UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA

Oleh

Daud Poyk

SMA Negeri Kapan

Email: daudpoyk6@gmail.com

Article History:

Received: 13-02-2023

Revised: 15-03-2023

Accepted: 20-04-2023

Keywords:

Cooperative Learning,
Cooperative Integrated
Reading, Composition

Abstract: Model pembelajaran cooperative learning teknik cooperative integrate reading and composition (CIRC) adalah model pembelajaran terpadu dan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami isi bacaan yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning teknik cooperative integrate reading and composition (CIRC). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dan hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia dengan mencapai standar ideal. Pencapaian peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah sebesar % pada siklus I meningkat menjadi 87,75 % pada siklus II. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping siswa-siswi mengalami peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah dengan ketuntasan mencapai 100 %.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang mempunyai aturan-aturan jelas atau lebih dikenal sebagai Garis-garis Besar Program Pembelajaran sebagai acuan proses pembelajaran dan guru sebagai

fasilitator yang berperan dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan.

Peningkatan hasil belajar pembelajaran tentu saja tidak hanya berasal dari model pembelajaran semata, tetapi juga melalui program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru atau tenaga pengajar serta penyempurnaan kurikulum. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali penyempurnaan, mulai dari Cara Belajar Siswa Aktif, Kurikulum Berbasis Kompetensi dan telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diserahkan pada pelaksanaan pendidikan (guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan) untuk mengembangkan berbagai kompetensi pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) pada setiap satuan pendidikan di sekolah dan daerah masing-masing. Jadi mereka terlibat langsung dalam proses penyusunannya, dan guru yang akan melaksanakannya dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga memahami betul apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran sehubungan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Guru pula yang akan melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran yang dilakukannya sehingga keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru secara profesional.

Model kooperatif dapat diterapkan di semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran IPS.

Mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran memerlukan metode penyampaian yang tepat. Metode pembelajaran hendaknya berprinsip pada belajar aktif sehingga dalam proses belajar dan perhatian pembelajaran utama ditujukan kepada siswa yang belajar.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka miliki.

Penerapan model kooperatif metode pembelajaran *CIRC (Cooperatif Integrated Reading and Composition)*, disini siswa akan diberi kesempatan untuk memberikan pendapat lain berdasarkan hasil bacaan yang didiskusikan bersama teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS Sosiologi yang diterapkan di sekolah SMA Negeri Kapan kelas X, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas, guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswanya, dan siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya karena siswadijadikan sebagai obyek belajar, sehingga selama proses pembelajaran siswa cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah karena guru tidak berusaha untuk mengaktifkan murid dalam

kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang memperhatikan penjelasan guru. Materi yang disampaikan oleh guru pun harus dihafalkan, sehingga siswa menjadi malas dan bosan. Siswanya pun hanya mengerjakan perintah dari gurunya seperti mencatat materi, merangkum materi dari buku atau mengerjakan tugas Lembar Kerja Siswa.

Selain itu hasil pengamatan dan hasil informasi dari guru mata pelajaran sejarah kelas X belum menghasilkan nilai yang maksimal, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa kelas X, dimana rata-rata siswa belum mencapaistandar ketuntasan batas nilai. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 65, sementara ketuntasan batas minimalnya adalah 70.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri Kapan tentang mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dengan judul "**Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model *Cooperative Learning* Teknik *Cooperatif Integrated Reading And Composition* (CIRC) Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X di SMA Negeri Kapan.**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah Indonesia dengan penerapan model *cooperative learning* teknik *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) di SMA Negeri Kapan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran sejarah Indonesia penerapan model *cooperative learning* teknik *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) di SMA Negeri Kapan?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas X Mata pelajaran sejarah Indonesia dengan penerapan model *cooperative learning* teknik *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) di SMA Negeri Kapan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana proses pembelajaran sejarah Indonesia dengan penerapan model *cooperative learning* teknik *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) di SMA Negeri Kapan.
2. Untuk mengetahui tentang hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran sejarah Indonesia dengan penerapan model *cooperative learning* teknik *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) di SMP Negeri 2 Kapan.
3. Untuk mendapatkan data seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas X Mata pelajaran sejarah Indonesia dengan penerapan model *cooperative learning* teknik *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) di SMP Negeri Kapan.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas disingkat PTK atau *Classroom Action Research* adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas dapat dipakai sebagai implementasi berbagai program yang ada di sekolah, dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada peserta didik atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku mengajar guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

B. Tinjauan Tentang Belajar

Belajar adalah ciri khas manusia, menurut Skinner berpandangan bahwa pada saat orang belajar, responnya menjadi kuat. Apabila ia tidak belajar, responnya menurun. Dalam belajar ditemukan (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar; (2) respon pembelajaran; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdani, 2010: 17-20). Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Menurut Slavin dalam Rifa'I (1994: 3) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan proses atau tahapan yang harus dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dipikirkan secara individu agar memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang harapan.

1. Unsur – Unsur Belajar

Menurut Gagne dalam Rifa'I (1977: 4) unsur – unsur belajar adalah

- a) Peserta didik, dapat diartikan sebagai peserta didik, warga didik, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Dalam proses belajar rangsangan (stimulus) yang diterima oleh peserta didik diorganisir di dalam syaraf dan ada beberapa rangsangan yang disimpan di memori.
- b) Rangsangan (Stimulus), peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.
- c) Memori, memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.
- d) Respon, adalah tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Respon dalam peserta didikan diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar merupakan satu kesatuan dimana peserta didik dalam proses belajar perlu adanya rangsangan agar lebih fokus dalam menerima pelajaran, jika peserta didik dapat fokus menerima pelajaran maka memori siswa tentang pelajaran dapat optimal. Sehingga respon atau tindakan siswa dalam proses belajar dapat meningkat.

C. Tinjauan tentang Aktivitas Belajar

Seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, *insting*, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya. Hubungan dengan kegiatan belajar yang perlu ditekankan adalah bagaimana agar peserta didik melakukan aktivitas belajar. Guru harus melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberi motivasi agar anak didik mampu melakukan aktivitas belajar dengan baik. Menurut Poerwadarminta (2003:23), aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Aktivitas dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang melakukan aktivitas dan siswa hanya mendengarkan dan menerima saja apa yang diberikan oleh guru sehingga dapat dilihat menurut guru, peserta didik yang baik adalah peserta didik yang duduk diam, mendengarkan ceramah guru dengan penuh perhatian, tidak bertanya, tidak mengemukakan masalah. Peserta didik percaya saja dengan kebenaran kata-kata guru sehingga menjadikan peserta didik kurang kritis dan tidak ikut aktif dalam proses belajar. Jadi berdasarkan uraian di atas, aktivitas belajar adalah segala cara yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil latihan atas pengetahuan, baik jasmani maupun rohani.

Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26), aktivitas artinya “kegiatan/keaktifan”. Segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, sikap dan sebagainya, jika seseorang telah belajar maka akan terlihat perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Berdasarkan aktivitas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa, siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Selain itu dalam belajar terjadi dua proses, yaitu :1. Perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang sedang belajar, 2. Interaksi dengan lingkungannya baik berupa pribadi, fakta, dan sebagainya.

Selain aktivitas peserta didik, guru juga mempunyai beberapa aspek yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendisain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada peserta didik. Dua modal ini telah terumuskan di dalam “sepuluh kompetensi guru” itu meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenai fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna

keperluan pengajaran (Sardiman, 2010: 164).

D. Hasil Belajar

Menurut Djamasija (1997), hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri atau individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Sedangkan menurut Sumarto berpendapat hasil belajar adalah hasil yang berupa nilai yang menunjukkan hasil yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengajarkan segala sesuatu pada saat tertentu. Sumardi mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya dalam waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas diatas dapat dikatakan bahwa pengertian hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh individu dalam jangka waktu tertentu dengan aktivitas belajar yang berupa nilai.

E. Tinjauan Hasil Belajar

Perumusan tujuan peserta didikan itu, yakni hasil belajar yang diinginkan pada diri peserta didik, lebih rumit karena tidak dapat diukur secara langsung. Tujuan peserta didikan merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada diri peserta didik, yakni pernyataan tentang apa yang diinginkan peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Kerumitan pengukuran hasil belajar itu karena bersifat psikologis. Dalam kegiatan belajar, tujuan yang harus dicapai oleh setiap individu dalam belajar memiliki beberapa peranan penting, yaitu:

1. Memberikan arah pada kegiatan peserta didikan. Bagi pendidik, tujuan peserta didikan akan mengarahkan pemilihan strategi dan jenis kegiatan yang tepat. Kemudian bagi peserta didik, tujuan itu mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang diharapkan mampu menggunakan waktu seefisien mungkin.
2. Untuk mengetahui kemajuan belajar dan perlu tidaknya pemberian peserta didikan pembinaan bagi peserta didikan (remedial teaching).

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Sardiman (2012:23) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarkhi yang bertentangan dengan keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*). Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tindih dengandengan ranah kognitif dan afektif. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided respons*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaption*), kreativitas (*originality*). Uraian diatas dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir dari perubahan-perubahan perilaku yang dilakukan, perubahan yang diperoleh dapat berupa arahan kepada peserta didik dan mengetahui apakah perubahannya memberi nilai yang lebih baik atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua, tahun ajaran 2021/2022 tepatnya pada bulan Januari 2022. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di Kelas X Bahasa SMA Negeri Kapan. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Kapan Timur Tengah Selatan yang berjumlah 24 orang peserta didik, 16 perempuan dan 9 laki-laki dengan kemampuan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian I

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan pelaksanaan siklus I adalah guru menjelaskan materi pembelajaran. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik menulis apa yang didengar dan diperoleh dari sumber lain dalam pembelajaran. Guru membagi peserta didik dalam kelompok. Guru membagi lembar kerja peserta didik. Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan guru dalam kelompok. Peserta didik melaporkan hasil pekerjaan di depan kelas. Guru melaksanakan post tes.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alisa Bana	60	√	
2	Andi Metkono	54		√
3	Apriani Tenesi	52		√
4	Ayu Y. Tefa	50		√
5	Barti N. Tunmuni	50		√
6	Christal Y. Kasse	52		√
7	Herlina Fobia	54		√
8	Margarita Tamelab	55		√
9	Makris Liem	57		√
10	Neti Funome	56		√
11	Niken CH. Bell	51		√
12	Debi M.A. Bana	55		√
13	Deci M.A. Bana	56		√
14	Dedi R. Kune	61	√	
15	Deki Banoet	50		√
16	Seprianus Kase	54		√
17	Venti Baun	53		√
18	Viktor J. Tualaka	55		√
19	Suryani Kamlasi	56		√
20	Yabes D. Oematan	53		√
21	Yumi Y. Selan	52		√
22	Yosinta Taifa	61	√	

23	Yonifron Nahas	55		√
24	Meksi Lasa	57		√
	Jumlah Nilai	1309		
	Skor	100		
	Presentase	54,54 %		

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}} = 100\%$$

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang tuntas 3 orang dan yang belum tuntas 21 orang dalam pelajaran sejarah Indonesia sehingga presentase peserta didik yang tuntas 12,5% dan yang belum tuntas 87,5%.

a. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran peneliti bersama pembimbing melakukan refleksi selama pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi siklus I adalah:

1. Guru belum menyediakan media pembelajaran sehingga peserta didik kurang mengerti tentang materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Akibatnya peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan pembelajaran. Tahapan siklus II adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

b. Perencanaan

Melihat kekurangan yang muncul pada siklus II dan menentukan solusinya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah guru menyiapkan rencana pembelajaran. Guru menyiapkan LKPD. Guru berkonsultasi dengan guru pembimbing. Guru menyiapkan lembaran evaluasi. Guru peneliti meminta bantuan kepada guru pengamat untuk mengamati proses pembelajaran.

c. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II adalah guru menjelaskan materi pembelajaran. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik mengidentifikasi gelombang. Guru menyediakan pertanyaan penuntun sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru membagi peserta didik dalam kelompok. Guru membagi lembaran kerja peserta didik. peserta didik mengerjakan soal yang diberikan guru. Peserta didik melaporkan hasil pekerjaan di depan kelas. Guru melaksanakan post tes.

d. Observasi

Adapun kegiatan dalam observasi siklus II adalah guru pengamat melakukan pengamatan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru pengamat melakukan pengamatan kepada guru peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Guru peneliti menganalisis hasil evaluasi peserta didik.

Hasil observasi peserta didik menunjukkan bahwa semua peserta didik dalam pembelajaran dengan prosentase 100%. Hasil observasi peserta didik siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alisa Bana	80	√	
2	Andi Metkono	79	√	
3	Apriani Tenesi	87	√	
4	Ayu Y. Tefa	85	√	
5	Barti N. Tunmuni	89	√	
6	Christal Y. Kasse	90	√	
7	Herlina Fobia	87	√	
8	Margarita Tamelab	84	√	
9	Makris Liem	85	√	
10	Neti Funome	89	√	
11	Niken CH. Bell	88	√	
12	Debi M.A. Bana	85	√	
13	Deci M.A. Bana	87	√	
14	Dedi R. Kune	90	√	
15	Deki Banoet	89	√	
16	Seprianus Kase	85	√	
17	Venti Baun	87	√	
18	Viktor J. Tualaka	88	√	
19	Suryani Kamlasi	89	√	
20	Yabes D. Oematan	80	√	
21	Yumi Y. Selan	88	√	
22	Yosinta Taifa	90	√	
23	Yonifron Nahas	83	√	
24	Meksi Lasa	85	√	
	Jumlah Nilai	2069		
	Skor	100		
	Presentase	86,20%		

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}} = 100\%$$

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang tuntas 24 orang atau 100% dalam pelajaran sejarah Indonesia sehingga presentase peserta didik yang tuntas 100%.

Berdasarkan tabel di atas kegiatan observasi guru dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang yang diamati adalah kegiatan pra pembelajaran, kegiatan membuka atau memulai pembelajaran, kegiatan inti dan penutup. Jumlah nilai yang diperoleh dalam observasi guru siklus II adalah 86,20%, dengan rata-rata nilai adalah 100%. Dengan melihat hasil yang diperoleh guru maka guru dikatakan baik dalam melaksanakan pembelajaran siklus II.

Pembelajaran siklus II diakhiri dengan pemberian post tes. Hasil post tes menunjukkan bahwa semua peserta didik tuntas dalam pembelajaran dengan prosentase 100%. Jumlah nilai peserta didik siklus II adalah 2069 dengan jumlah siswa 24 orang.

2. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran siklus I mencakup tiga kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan mencakup kegiatan orientasi, apersepsi, motivasi dan kegiatan pemberian acuan. Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan orientasi adalah melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran. Memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin. Kegiatan apersepsi yang dilaksanakan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman siswa dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya. Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan Inti mencakup stimulation simulasi/pemberian rangsangan, problem statement/pertanyaan identifikasi, data collection (pengumpulan data), data processing/pengolahan data, verification/pembuktian dan generalization (menarik kesimpulan).

Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri gelombang sesuai dengan pemahamannya. Dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Setelah menarik kesimpulan akan materi yang diajarkan dilaksanakan kegiatan kegiatan penutup yang dilakukan peserta didik antara lain: Membuat resume (Creativity) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi gelombang yang baru dilakukan. Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran gelombang yang baru diselesaikan. Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. Kegiatan yang dilakukan guru pada kegiatan penutup antara lain: Memeriksa pekerjaan peserta didik yang selesai langsung diperiksa untuk materi gelombang. Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas. Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran gelombang kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

Hasil observasi peserta didik siklus I menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran ada 3 orang, peserta didik yang tuntas ada 21 orang dengan prosentase sebesar 54,54%. Dengan melihat hasil yang diperoleh guru maka guru dikatakan baik dalam melaksanakan pembelajaran siklus I. Jumlah nilai peserta didik siklus I adalah 1,309, rata-rata kelas 70%. Prosentase ketuntasan secara klasikal 12,5%.

Melihat hasil yang ada pada siklus I maka peneliti dan guru pengamat melakukan refleksi. Hasil yang diperoleh dari refleksi adalah guru belum menyediakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik kurang mengerti tentang materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran siklus II mencakup tiga kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan mencakup kegiatan orientasi, apersepsi, motivasi dan kegiatan pemberian acuan. Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan orientasi adalah melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Kegiatan apersepsi yang dilaksanakan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya. Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Hasil observasi peserta didik menunjukkan bahwa semua peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dengan prosentase 100%. Dan hasil observasi guru menunjukkan bahwa jumlah nilai yang diperoleh dalam observasi siswa siklus II adalah 86,20%, dengan rata-rata skor adalah 83,3. Dengan melihat hasil yang diperoleh siswa maka guru dikatakan baik dalam melaksanakan pembelajaran siklus II.

Pembelajaran siklus II diakhiri dengan pemberian post tes. Hasil post menunjukkan bahwa semua peserta didik tuntas dalam pembelajaran dengan prosentase 100%. Jumlah nilai peserta didik siklus II adalah 2.069%.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik, observasi guru serta hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Bahasa SMA Negeri Kapan Kecamatan Larantuka Timur Tengah Selatan tahun ajaran 2021/2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran siklus I jumlah peserta didik yang tuntas ada 3 orang dengan prosentase ketuntasan sebesar 12,5%, peserta didik yang belum tuntas ada 21 orang dengan prosentase sebesar 87,5%. Sedangkan hasil observasi guru siklus I menunjukkan jumlah nilai peserta didik siklus I adalah 13,09.

Melihat hasil yang ada pada siklus I maka peneliti dan guru pengamat melakukan refleksi. Hasil yang diperoleh dari refleksi adalah guru belum menyediakan media pembelajaran sehingga peserta didik kurang mengerti tentang materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada pertemuan siklus II hasil observasi peserta didik menunjukkan bahwa semua peserta didik aktif dalam pembelajaran dengan prosentase 100%. Dan hasil observasi guru menunjukkan bahwa jumlah nilai yang diperoleh dalam observasi guru siklus II adalah

2,069, dengan rata-rata skor adalah 100%. Dengan melihat hasil yang diperoleh guru maka guru dikatakan baik dalam melaksanakan pembelajaran siklus II.

Pembelajaran siklus II diakhiri dengan pemberian post tes. Hasil post menunjukkan bahwa semua peserta didik tuntas dalam pembelajaran dengan prosentase 100%. Jumlah nilai siklus II adalah 2.069 dengan rata-rata kelas 100%.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik, observasi guru serta hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dikatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning teknik cooperative integrate reading and composition (CIRC)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Bahasa SMA Negeri Kapan Tahun Ajaran 2021/2022.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh siklus I dan siklus II maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran *cooperative learning teknik cooperative integrate reading and composition (CIRC)*

3. Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran *cooperative learning teknik cooperative integrate reading and composition (CIRC)* membantu peserta didik dalam mengembangkan diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Bagi Sekolah

Merekomendasikan bahwa model pembelajaran *cooperative learning teknik cooperative integrate reading and composition (CIRC)* sebagai model pembelajaran yang mengoptimalkan pembelajaran dijenjang pendidikan di SMA Negeri Kapan Timur Tengah Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Uno, Hamzah. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- [2] Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Rahman. 2007. *Model Mengajar dan Bahan Pembelajaran*. Bandung: Alqa Prisma Interdelta Jatinangor.
- [4] Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [5] E. Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- [6] Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara. Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- [7] Djaramah, S.B dan Aswin Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10] Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet Suryobroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- [11] Ibrahim, R, Syaohid. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Sudiana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensino.
- [13] Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.109 e, Anita. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [14] Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [17] Haryati, Mimin. 2006. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press
- [18] Komaidi, Didik & Wijayati Wahyu. 2011. *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: Sabda Media.
- [19] Yogyakarta: Sabda Media.
- [20] Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Pustaka Raya.
- [21] Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Noor, Arifin. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- [22] Masdudi. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] Rineka Cipta.
- [24] Subana dkk. 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. Mahmud. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- [25] Muslich, Masnur. 2008. *KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [26] Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [27] <http://yusti-arini.blogspot.com/2009/08/model-pembelajaran-kooperatif.html> <http://alim-sumarno.blogspot.com/2011/16/model-pembelajaran-kooperatif.html>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN